

---

## **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anti-Bullying Siswa SMP Negeri 29 Buton**

Foni Sipala<sup>1)</sup>, Abdul Rahim<sup>2)</sup>, Jufri<sup>3)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Buton  
e-mail: [jufriwabula1987@gmail.com](mailto:jufriwabula1987@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas persoalan meningkatnya praktik perundungan (bullying) di lingkungan sekolah yang berdampak pada rasa aman, martabat, dan perkembangan psikososial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter anti-bullying serta mengkaji peran guru PAI di SMP Negeri 29 Buton. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, observasi pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah, dan dokumentasi program keagamaan serta tata tertib sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI berlangsung secara sistematis melalui tahap transformasi nilai (penanaman pemahaman akhlak), transaksi nilai (dialog dan pengaitan materi dengan fenomena bullying), hingga internalisasi (pengamalan nilai menjadi kebiasaan). Proses ini diperkuat oleh pembelajaran PAI yang kontekstual dan partisipatif (diskusi, refleksi akhlak, media edukatif), pembiasaan religius dan sosial (doa bersama, budaya 5S, antre, gotong royong, pesantren kilat, pembinaan Ramadan), serta penegakan tata tertib berbasis pembinaan moral. Guru PAI berperan strategis sebagai pendidik nilai, teladan, pembimbing, dan pembina yang mengedepankan pendekatan edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah efektif menumbuhkan karakter anti-bullying.

**Kata kunci :** *Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Anti-Bullying, SMP Negeri 29 Buton*

### **ABSTRACT**

*This study addresses the growing problem of bullying in school settings, which undermines students' sense of safety, dignity, and psychosocial development. It aims to analyze the process of internalizing Islamic Religious Education (PAI) values in fostering anti-bullying character and to examine the role of PAI teachers at SMP Negeri 29 Buton. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers and students, observations of classroom instruction and social interactions at school, and documentation of religious programs and school regulations. The findings indicate that the internalization of PAI values occurs systematically through the stages of value transformation (instilling moral understanding), value transaction (dialogue and linking lessons to bullying phenomena), and value internalization (practicing values until they become habits). This process is strengthened by contextual and participatory PAI instruction (discussions, moral reflection, educational media), religious and social habituation activities (collective prayers, the 5S culture—greeting, smiling, acknowledging, politeness, and courtesy—queuing, mutual cooperation, short pesantren programs, and Ramadan mentoring), as well as the enforcement of school rules oriented toward moral guidance. PAI teachers play a strategic role as value educators, role models, mentors, and student advisers who emphasize an educative approach. This study confirms that the synergy of instruction, exemplary conduct, and school culture effectively nurtures anti-bullying character.*

**Keywords:** *Internalization of Islamic Religious Education Values, Character Building, Anti-Bullying, Junior High School 29 Buton*

## I. PENDAHULUAN

Nilai-nilai agama merupakan fondasi paling mendasar dalam pembentukan kepribadian anak dan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI). (Roll & Wylie, 2016) Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai mencakup tiga ranah utama: akidah (keyakinan), syariah (tuntunan ibadah dan muamalah), serta akhlak (karakter dan etika). (Herliani, Maulana, & Wardana, 2024) PAI karena itu tidak cukup dipahami sebagai transmisi pengetahuan keagamaan semata, melainkan sebagai proses pendidikan yang mendorong penghayatan dan pengamalan nilai secara berkelanjutan hingga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pada saat yang sama, sekolah kontemporer menghadapi tantangan moral yang kian kompleks mulai dari melemahnya kontrol sosial, tekanan pergaulan sebaya, hingga normalisasi perilaku agresif yang berpotensi menggerus sensitivitas etis peserta didik bila tidak diimbangi pembinaan moral-spiritual yang sistematis. (Azis, Harahap, Dachi, Jurnal, & Masyarakat, 2022)

Salah satu isu yang paling nyata dalam lanskap pendidikan saat ini adalah kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Secara global, laporan UNICEF menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga siswa mengalami bullying dalam satu bulan terakhir, menandakan bahwa sekolah di banyak konteks belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi martabat dan kesejahteraan peserta didik. Di Indonesia, fenomena ini juga memprihatinkan. KPAI mengungkapkan adanya sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, dan hampir separuhnya terjadi di lingkungan pendidikan. Data tersebut memperkuat argumen bahwa sekolah yang idealnya menjadi arena pembentukan karakter masih rentan menjadi ruang reproduksi kekerasan verbal, psikologis, maupun fisik. (Halil

Hidayatur Ramadhan & Jupriani Jupriani, 2023)

Urgensi penelitian juga ditegaskan oleh kerangka regulasi perlindungan anak. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 54 menegaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya, baik yang dilakukan pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, maupun pihak lain. Selain itu, kebijakan pencegahan dan penanggulangan kekerasan di sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. Bahkan, kebijakan ini diperbarui melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang menguatkan agenda pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian, studi tentang strategi pendidikan berbasis nilai terutama melalui PAI memiliki relevansi tinggi karena berkelindan dengan mandat etik, pedagogik, dan yuridis. (Alawiyah, Hasyati, Isti, Iswanto, & Arrafai, 2025)

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan perilaku prososial tidak terjadi secara instan, melainkan melalui internalisasi nilai yang berulang sampai menjadi kebiasaan moral. Pemikiran pendidikan karakter (misalnya yang banyak dirujuk dalam literatur pendidikan karakter) menekankan pentingnya keterpaduan unsur pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang diperkuat melalui keteladanan dan budaya sekolah. (Fathanah et al., 2025) Selaras dengan itu, teori social learning menegaskan bahwa perilaku peserta didik banyak terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari lingkungan. (Horton, Forsberg, & Thornberg, 2024) Artinya, ketika sekolah menoleransi ejekan, pengucilan, atau kekerasan sebagai “candaan,” maka pola agresi cenderung direproduksi; sebaliknya, jika sekolah menumbuhkan empati,

penghargaan, dan kepedulian, internalisasi nilai anti-bullying menjadi lebih cepat dan stabil. Di titik ini, PAI memiliki posisi strategis karena menyediakan basis normatif-teologis yang kuat (rahmah, adil, ukhuwah, ihsan, larangan menyakiti) sekaligus dapat diwujudkan dalam praktik keseharian melalui pembiasaan yang konsisten.(Firdaus, Andrikasmi, Hermita, & Wijaya, 2025)

Konteks SMP Negeri 29 Buton menunjukkan urgensi tersebut secara lebih spesifik. Sekolah menengah pertama adalah fase perkembangan ketika peserta didik berada pada masa pencarian identitas diri, sensitif terhadap pengakuan kelompok, dan rentan menampilkan perilaku agresif jika kontrol moral tidak tertanam kuat. Berdasarkan temuan awal (observasi dan wawancara), bentuk-bentuk bullying yang muncul antara lain: ejekan, penghinaan fisik, pengucilan terhadap siswa pendiam, pelabelan dengan panggilan merendahkan, hingga bullying fisik seperti mendorong, memukul, menarik jilbab, merusak barang, dan tindakan intimidatif lain. Dinamika senioritas misalnya dominasi siswa kelas lebih tinggi serta motif dendam, iri, dan kebutuhan “diakui” dalam kelompok menjadi faktor yang ikut mendorong perilaku perundungan. Lebih problematis lagi, sebagian siswa belum memahami dampak bullying; tindakan agresif kerap dipersepsi sebagai kewajaran atau hiburan, sehingga normalisasi kekerasan berpotensi menguat.

Di sisi lain, sekolah telah melakukan berbagai ikhtiar pembinaan: pembelajaran PAI dengan variasi metode, pemanfaatan media edukatif (termasuk konten digital bertema akhlak dan anti-bullying), doa bersama, pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), pesantren kilat/pembinaan Ramadan, gotong royong Jumat, pembiasaan antre, refleksi akhlak, dan penegakan tata tertib berbasis pembinaan moral. Upaya ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak hanya

ditempuh lewat sanksi, tetapi juga melalui desain budaya sekolah dan pembiasaan.(Jufri et al., 2024) Namun, efektivitasnya perlu ditelaah secara ilmiah: bagaimana proses internalisasi nilai itu terjadi, mekanisme apa yang bekerja, dan peran spesifik guru PAI sebagai teladan, fasilitator, sekaligus penguat budaya sekolah.(Jufri, 2024; Wong, Ma, Dillenbourg, & Huen, 2020)

Sejumlah studi telah menegaskan kontribusi pendidikan agama terhadap pembentukan moral dan pencegahan perilaku kekerasan. Namun, kesenjangan yang sering muncul adalah: (1) penelitian lebih banyak menyoroti aspek kurikulum, strategi mengajar, atau program sekolah secara deskriptif; (2) lebih sedikit yang memusatkan perhatian pada proses internalisasi nilai di level pengalaman siswa bagaimana nilai dipahami, dihayati, dinegosiasikan dalam relasi sebaya, lalu menjadi kebiasaan; dan (3) konteks sekolah daerah/tertentu (seperti SMPN 29 Buton) yang memiliki karakter sosial-budaya khas masih relatif terbatas dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, pembaruan kebijakan kekerasan di satuan pendidikan menuntut bukti empiris yang lebih kontekstual agar intervensi sekolah tidak berhenti sebagai dokumen administratif, melainkan menjadi praktik pendidikan bernilai. (Saba et al., 2023; Siu, 2025)

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai inti analisis yang dipahami bukan sekadar kegiatan pembelajaran atau program sekolah, melainkan proses pembentukan karakter anti-bullying yang bekerja melalui keterhubungan tiga poros utama: (1) praktik pembelajaran PAI (materi, metode, dan penguatan nilai) yang mengarahkan pemahaman moral siswa, (2) keteladanan serta peran guru PAI sebagai role model dalam relasi pedagogik sehari-hari yang memberi contoh konkret perilaku anti-kekerasan, dan (3) budaya sekolah serta pembiasaan (program religius, 5S,

refleksi akhlak, tata tertib) sebagai ekosistem sosial yang menentukan apakah nilai agama menguat menjadi kebiasaan atau justru melemah dalam interaksi sebaya; dengan demikian, studi ini melampaui pemetaan “apa yang dilakukan sekolah” dan berfokus pada penjelasan empiris mengenai “bagaimana nilai bekerja” dalam pengalaman siswa hingga membentuk disposisi anti-bullying. (Buton, Baca, & Baca, 2025)

Rumusan masalah penelitian ini menyoroti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung dalam membentuk karakter anti-bullying pada siswa SMP Negeri 29 Buton serta bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter tersebut; sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai PAI (akidah, syariah, dan akhlak) yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anti-bullying, sekaligus menganalisis peran guru PAI melalui keteladanan, pembinaan, penguatan nilai, dan kolaborasi dengan budaya sekolah dalam menumbuhkan karakter anti-bullying pada siswa. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman teoretis tentang internalisasi nilai agama dalam pendidikan karakter, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam membangun budaya yang religius, empatik, dan aman dari kekerasan selaras dengan mandat perlindungan anak dan kebijakan pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter anti-bullying pada siswa SMP Negeri 29 Buton. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks sekolah

tertentu, sehingga memungkinkan peneliti menelaah secara rinci dinamika pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang membentuk pengalaman sosial siswa terkait perilaku bullying dan upaya pencegahannya.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansi informasi, meliputi guru PAI, wali kelas/guru BK (atau pihak yang menangani kedisiplinan), kepala sekolah/wakasek kesiswaan, serta siswa dari beberapa tingkat kelas (khususnya yang dinilai memahami situasi sosial sekolah). Untuk memperkaya perspektif, penelitian juga dapat melibatkan orang tua atau komite sekolah secara terbatas bila diperlukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (partisipatif moderat) terhadap interaksi siswa di kelas PAI dan lingkungan sekolah, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi pembinaan, serta persepsi tentang bullying, dan dokumentasi berupa tata tertib sekolah, program pembiasaan religius, perangkat pembelajaran PAI, catatan BK/kesiswaan, serta materi media edukatif yang digunakan. (Jufri; Ode, Djalia, Ramadhan, & Khatimah, 2025)

Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosesnya mencakup pengodean awal, pengelompokan kode menjadi tema (misalnya: praktik pembelajaran PAI, keteladanan guru, budaya 5S, respons sekolah terhadap kasus bullying), dan interpretasi hubungan antartema untuk menjelaskan mekanisme internalisasi nilai yang membentuk karakter anti-bullying. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru-siswa pimpinan sekolah), triangulasi teknik (observasi wawancara dokumen), member checking kepada informan kunci, serta audit trail berupa catatan lapangan dan keputusan analitis peneliti. Penelitian ini juga menerapkan etika penelitian, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan perlindungan terhadap peserta didik sebagai kelompok rentan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter anti-bullying pada siswa SMP Negeri 29 Buton berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan beberapa siswa, observasi pembelajaran serta interaksi sosial di lingkungan sekolah, dan studi dokumentasi terhadap program sekolah, tata tertib, serta kegiatan keagamaan. Kombinasi teknik ini memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme internalisasi nilai PAI, bentuk penguatan yang dilakukan sekolah, dan kontribusi peran guru PAI dalam mencegah bullying.

Pada aspek proses internalisasi, temuan penelitian mengindikasikan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan yang saling berkelindan, mulai dari transformasi nilai, transaksi nilai, hingga internalisasi yang tampak dalam kebiasaan dan perilaku siswa. Tahap transformasi nilai terjadi saat guru PAI menyampaikan ajaran Islam dan menanamkan pemahaman tentang akhlak mulia, terutama yang berkaitan dengan larangan menyakiti orang lain, menjaga lisan, menjauhi perbuatan zalim, serta kewajiban menghormati sesama. Guru PAI menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif, melainkan harus terlihat dalam sikap keseharian siswa. Penekanan pada adab pergaulan, saling menghargai, dan larangan menyakiti teman menjadi fondasi awal untuk membangun sensitivitas moral siswa terhadap perilaku bullying.

Tahap transaksi nilai tampak melalui interaksi aktif guru dan siswa dalam pembelajaran yang bersifat kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan konsep normatif, tetapi juga mengaitkan materi

PAI dengan realitas sosial yang terjadi di sekolah, termasuk bentuk-bentuk bullying seperti ejekan, penghinaan, atau pengucilan. Melalui strategi ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa tindakan yang dianggap “candaan” dapat menjadi kekerasan psikologis yang bertentangan dengan ajaran Islam. Guru menggunakan metode pembelajaran variatif seperti diskusi, tanya jawab, refleksi akhlak, serta pemanfaatan media edukatif berupa video bertema akhlak dan anti-bullying berbasis nilai Islam. Metode yang partisipatif ini membuat siswa terlibat secara kognitif dan afektif sehingga nilai tidak sekadar dipahami, tetapi juga dirasakan relevansinya. Sejumlah siswa menyatakan adanya perubahan cara pandang: mereka menjadi lebih sadar bahwa mengejek teman dapat menyakiti perasaan dan dilarang dalam agama. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan aspek afektif dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam mengubah persepsi dan membangun kesadaran moral.

Proses internalisasi nilai semakin kuat pada tahap internalisasi ketika nilai PAI mulai menyatu dalam kebiasaan dan pola perilaku siswa sehari-hari. Berdasarkan observasi, sekolah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung karakter anti-bullying, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), pembiasaan antre, gotong royong setiap Jumat, serta program keagamaan seperti pesantren kilat dan pembinaan Ramadan. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi sebagai mekanisme sosial yang membentuk iklim relasi yang lebih ramah, menghargai, dan empatik. Dalam konteks teori pendidikan karakter, pembiasaan yang konsisten dan berulang merupakan sarana efektif untuk membentuk kebiasaan moral (moral habit). Dengan kata lain, karakter anti-bullying tidak hanya ditanamkan lewat ceramah atau aturan, tetapi dilatih lewat praktik berulang yang menuntun siswa mengekspresikan nilai dalam tindakan.

Di samping pembelajaran dan pembiasaan, penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai. Guru PAI dan guru lain berusaha menampilkan komunikasi yang santun, adil, dan empatik. Siswa menilai cara guru menegur yang tidak kasar membuat mereka lebih segan dan bersedia mendengarkan. Keteladanan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan akhlak yang menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter, karena siswa belajar tidak hanya dari instruksi verbal, tetapi juga dari model perilaku yang mereka amati. Dengan demikian, konsistensi antara materi yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan guru memperkuat kredibilitas nilai PAI, sekaligus memudahkan siswa meniru dan menginternalisasikannya dalam pergaulan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memperkuat internalisasi nilai melalui penegakan tata tertib berorientasi pembinaan moral. Dokumentasi sekolah menunjukkan adanya aturan yang menekankan pencegahan kekerasan dan pembentukan akhlak. Menariknya, penanganan pelanggaran bullying tidak diletakkan semata-mata sebagai pemberian hukuman, melainkan sebagai proses edukatif yang menekankan tanggung jawab moral dan pemahaman nilai. Pendekatan ini penting karena memberi ruang refleksi bagi pelaku untuk menyadari dampak perbuatannya, serta menempatkan pencegahan bullying sebagai agenda pembinaan karakter yang berkelanjutan, bukan tindakan insidental.

Pada bagian pembahasan tentang peran guru PAI, hasil penelitian menegaskan bahwa guru PAI memegang peran strategis yang melampaui fungsi pengajar kelas. Guru PAI berperan sebagai pendidik akhlak, pembimbing moral, teladan, pembina, sekaligus penggerak budaya religius dan humanis di sekolah. Pertama, guru PAI secara sadar menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan penghormatan, empati, kasih sayang, dan larangan menyakiti sesama.

Bullying diposisikan sebagai perilaku zalim yang bertentangan dengan prinsip ukhawah dan akhlak Islami. Dengan mengaitkan nilai agama pada realitas sosial siswa, guru PAI berperan membentuk kerangka moral yang jelas tentang mana perilaku yang dibenarkan dan mana yang melanggar.

Kedua, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Melalui diskusi, tanya jawab, refleksi akhlak, serta penggunaan kisah teladan dan media video, guru mengajak siswa memahami dampak bullying baik bagi korban maupun pelaku. Pembelajaran yang mendorong refleksi diri ini membuat siswa tidak hanya “tahu” bahwa bullying salah, tetapi juga memahami mengapa tindakan itu menyakiti dan merusak relasi sosial. Dari perspektif pembentukan karakter, kesadaran moral seperti ini menjadi prasyarat penting bagi perubahan perilaku yang lebih tahan lama.

Ketiga, peran keteladanan guru PAI tampak menonjol. Sikap santun, adil, sabar, dan empatik yang ditunjukkan guru menjadi model konkret perilaku anti-bullying. Siswa menyebut mereka meniru cara guru berbicara yang tidak kasar dan pendekatan yang menenangkan saat terjadi masalah. Ini selaras dengan teori belajar sosial yang menekankan pembelajaran melalui observasi; artinya, guru PAI tidak hanya menyampaikan norma, tetapi menghadirkan norma itu dalam tindakan nyata yang dapat ditiru.

Keempat, guru PAI juga menjalankan peran pembina dan “konselor moral” bagi siswa yang terlibat bullying. Guru lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dibanding hukuman semata: siswa dipanggil secara personal, dinasihati dengan landasan nilai keagamaan, dibimbing untuk mengakui kesalahan, dan diarahkan untuk berubah. Pola ini mencerminkan pendidikan yang humanis dan bertahap, yang berpotensi lebih efektif karena menysar akar sikap dan kesadaran,

bukan sekadar menekan perilaku.(A'yun, Awalluddin, & Hasan, 2024)

Kelima, guru PAI berkontribusi dalam penguatan budaya sekolah melalui keterlibatan aktif pada kegiatan pembiasaan keagamaan: doa bersama, budaya 5S, pesantren kilat, serta pembinaan Ramadan. Kegiatan-kegiatan ini bertindak sebagai ekosistem moral yang memfasilitasi internalisasi nilai dalam kehidupan sosial siswa. Sinergi antara pembelajaran, keteladanan, pembinaan, dan budaya sekolah ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter anti-bullying merupakan kerja kolektif yang dipandu oleh nilai PAI, bukan hanya tanggung jawab satu kegiatan atau satu individu.(Anugerah et al., 2023)

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 29 Buton berperan signifikan dalam membentuk karakter anti-bullying pada siswa melalui proses yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam pembelajaran serta budaya sekolah. Internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai (pemahaman ajaran akhlak), transaksi nilai (dialog dan pengaitan materi dengan realitas bullying), hingga internalisasi (pengamalan nilai menjadi kebiasaan). Temuan memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, dan memanfaatkan metode variatif—diskusi, tanya jawab, refleksi akhlak, serta media edukatif—mendorong perubahan cara pandang siswa terhadap tindakan mengejek, mengucilkan, maupun kekerasan fisik yang sebelumnya dianggap “candaan”. Proses ini diperkuat oleh pembiasaan sekolah seperti doa bersama, budaya 5S, antre, gotong royong, pesantren kilat, dan pembinaan Ramadan yang menciptakan iklim sosial lebih ramah dan empatik. Selain itu, guru PAI memainkan peran strategis sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, teladan, dan pembina yang mengedepankan pendekatan

edukatif dalam menangani pelanggaran, sehingga siswa terdorong memahami dampak tindakan dan bertanggung jawab secara moral. Dengan sinergi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan tata tertib berbasis pembinaan, nilai PAI tidak hanya dipahami, tetapi terwujud dalam perilaku saling menghargai dan menolak perundungan di lingkungan sekolah.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Awalluddin, & Hasan, A. M. (2024). Optimizing Digital Pedagogy in Education: Exploring Human Resource Management Approaches. *Mimbar Ilmu*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:277170267>
- Alawiyah, S., Hasyati, F., Isti, D., Iswanto, T., & Arrafai, D. F. (2025). . (1997), 10296–10307.
- Anugerah, R. B., Nurul, M. A., Sragen, H., Kajian, J., Islam, K., Bagus, R., & Pendahuluan, A. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:267104486>
- Azis, Z., Harahap, T. H., Dachi, S. W., Jurnal, M., & Masyarakat, P. (2022). *Interaktif Berbasis Web Dan Penerapannya Dalam Model Contextual Teaching And Learning Di Smp Muhammadiyah 01 Medan* 5(1), 604–608.
- Buton, M., Baca, P., & Baca, M. (2025). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Bagi Remaja melalui Program Pojok Baca di Sekolah*. 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum>.

- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Husein, A., Munawar, A., Sauri, S., Indonesia, U. P., ... Nasional, P. (2025). *PERAN GURU DALAM MENJAGA PENDIDIKAN NASIONAL*. 11(1), 55–63.
- Firdaus, E., Andrikasmi, S., Hermita, N., & Wijaya, T. T. (2025). Investigating factors influencing bullying behavior reduction and gender differences in higher education: A structural equation modeling approach. *Acta Psychologica*, 253(August 2024), 104747. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104747>
- Halil Hidayatur Ramadhan, & Jupriani Jupriani. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Bullying Dalam Animasi “A Silent Voice.” *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1568>
- Herliani, N., Maulana, F. R., & Wardana, D. (2024). Pemanfaatan Media Digital sebagai Media Edukasi Anti Perundungan di SDN Lontar Baru Kota Serang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 540–553. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.810>
- Horton, P., Forsberg, C., & Thornberg, R. (2024). The caring adult role: ethical reflections from an ethnographic study of school bullying. *Ethnography and Education*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/17457823.2024.2437013>
- Jufri; Ode, L., Djalia, S., Ramadhan, A. F., & Khatimah, N. (2025). *Educating Early Childhood Prayer Procedures Through ChatGPT-Based Interactive Media with Studio Ghibli Style Visuals*. 7(1).
- Jufri. (2024). *Pengembangan Teknologi Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Animasi pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 4, 416–432.
- Jufri, Rahim, A., Ode, L., Djalia, S., Jusu, L., Alfaharizman, M., & Nikmat, A. (2024). *Sosialisasi Anti Bullying Melalui Media Animasi sebagai Upaya Edukasi dan Pencegahan Dikalangan Pelajar*. 2(2), 41–51.
- Roll, I., & Wylie, R. (2016). Evolution and Revolution in Artificial Intelligence in Education. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 26(2), 582–599. <https://doi.org/10.1007/s40593-016-0110-3>
- Saba, P., Qi, H., Saleem, A., Chen, I. J., Kausar, F. N., & Iqbal, M. F. (2023). Effects of Animated Movies on the Aggression and Behavior Performance of Primary School Students and Their Control Using a Cognitive Behavioral Anger-Control Training (CBACT) Program. *Behavioral Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/bs13080659>
- Siu, J. C. L. (2025). Bullying Victimization, Perceived School Safety, Attention to Social Cues of Threat, and Weapon Carrying to School: A Moderated Serial Mediation Model. *Victims and Offenders*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/15564886.2025.2449917>
- Wong, G. K. W., Ma, X., Dillenbourg, P., & Huen, J. (2020). Broadening artificial intelligence education in K-12: Where to start? *ACM Inroads*, 11(1), 20–29. <https://doi.org/10.1145/3381884>